

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berasal dari kata didik dalam Bahasa Indonesia juga hasil dari transeletasi pengindonesian dari Bahasa Yunani "*Peadagogie*". Etimologi kata *Peadagogie* yaitu "*pais*" maknanya "anak", dan "*again*" terjemahannya yaitu "bimbing". Sehingga terjemahan bebas kata *Peadagogie* bermakna "bimbingan yang di beri pada anak". Secara termonologi Usaha seorang atau sekelompok orang untuk menjadi dewasa dan meraih tujuan hidup dan mental yang lebih tinggi dikenal dengan pendidikan. (Mardianto 2012: 2).

Pendidikan merupakan prosedur yang melibatkan individu, masyarakat, atau bangsa secara keseluruhan, serta setiap aspek realitas material dan spiritual yang berdampak pada sifat, takdir, dan bentuk manusia. Pendidikan lebih dari sekedar mengajar, itu juga merupakan proses mewariskan pengetahuan, mengubah nilai-nilai seseorang, dan membentuk kepribadian seseorang dalam segala aspeknya. Untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu dan sosial, pendidikan sangat penting. Selain itu, pendidikan adalah kegiatan dengan tujuan tertentu untuk memaksimalkan potensi manusia dan potensi masyarakat secara keseluruhan (Nurkholis 2013 : 24-25).

Guru Bimbingan dan Konseling sekolah yang pada hakekatnya merupakan pendidik psikologi digolongkan sebagai pendidik berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Hal tersebut tertuang dalam ayat 6 pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi sebagai berikut : Tenaga kependidikan yang ikut serta dalam penyelenggaraan pendidikan dan memenuhi syarat sebagai guru, dosen, pembimbing, tutor, widyaiswara, tutor, instruktur, dan fasilitator, antara lain sebutan berdasarkan kekhususannya disebut pendidik.

Di lingkungan sekolah, bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen yang terintegrasi dari keseluruhan program pendidikan. Oleh sebab itu, tiap pendidik yang tugasnya di sekolah harus melakukan bimbingan dan konseling sebagai salah satu tugasnya. Prosedur memberi bantuan pada seorang dalam meraih

kematangan dan pengarahan diri yang dibutuhkan dalam membuat perubahan terbesar di sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat diartikan sebagai bimbingan. Tiap siswa mendapat bimbingan dan bimbingan dari guru pembimbing, dan siswa yang bermasalah bukan satu-satunya yang mendapat manfaat dari layanan ini. Perspektif kepala sekolah dan rekan kerja tentang pekerjaan guru Bimbingan dan Konseling berdampak pada bagaimana mereka melakukan tugasnya di sekolah. Beberapa sekolah percaya bahwa masalah siswa dapat diselesaikan melalui bimbingan dan konseling. (Haryati 2016: 603-604).

Peran guru Bimbingan dan Konseling sebagai pendidik, kita dapat terlibat dalam berbagai aktivitas bimbingan dan konseling dalam memberi bantuan siswa menjadi siap secara fisik dan psikologis untuk mengikuti, memahami, menerima, dan mempraktekkan apa yang sudah mereka pelajari. Dalam pelaksanaannya, guru Bimbingan dan Konseling bisa memberi layanan Bimbingan dan Konseling dengan tujuan memahami dan menerima potensi dan kondisi siswa, mencegah atau meringankan masalah belajar siswa, serta mempertahankan dan mengembangkan prestasinya. (Hasibuan 2018: 63-64)

Dari penjelasan peran Bimbingan dan Konseling bisa di dipaparkan sebagai layanan arahan dan Konseling yang memberikan upaya-upaya pemahaman dan penerimaan terhadap potensi dan keadaan siswa dalam menyelesaikan masalah nya.

Menurut Mulyani & Kamaruddin (2020: 182) dalam jurnal Pendidikan Islam Heri AS, Sardiman. Ada 9 peran guru pada aktivitas bimbingan konseling, antara lain :

1. Informator, Guru diharapkan menggunakan laboratorium, studi lapangan, metode pengajaran yang informatif, dan sumber informasi tentang aktivitas akademik dan umum.
2. Organisator, Pengelola aktivitas akademik, kurikulum, dan RPP.
3. Motivator, Agar terjadi dinamika pada proses belajar mengajar, guru perlu mampu merangsang, memberi dorongan, dan menguatkan guna menggerakkan potensi siswa, meningkatkan aktivitas dan kreativitas.
4. Director, Kegiatan belajar siswa perlu dibimbing dan diarahkan oleh guru sesuai dengan tujuan.

5. Inisiator, pada proses belajar mengajar, guru sebagai sumber ide baru.
6. ransmitter, Dalam pendidikan, guru menyebarkan ilmu dan kebijaksanaan.
7. Fasilitator, Guru akan memfasilitasi proses belajar mengajar dengan fasilitas dan kemudahan.
8. Media, menjadi mediator pada aktivitas pendidikan bagi siswa.
9. Evaluatif, Dalam menentukan berhasil tidaknya siswanya, guru memiliki kewenangan untuk menilai perilaku akademik dan sosial siswanya.

Berdasarkan penjelasan diatas bisa dipaparkan bahwa peran guru Bimbingan dan Konseling yaitu menjadi informator, organisator, motivator, director, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator.

Selain peran guru Bimbingan dan Konseling diatas juga sebagai konsultan, menerima konsultan dari berbagai organisasi lain untuk memberi bantuan siswa mengembangkan kepribadiannya. Masalah siswa biasanya berasal dari kurangnya Efikasi diri yang belum tercipta.

Efikasi Diri merupakan kepercayaan seseorang dalam kapasitasnya untuk merencanakan dan melakukan urutan perilaku yang dibutuhkan dalam penyelesaian tugas tertentu. Menurut Nuzulia, Keputusan, keyakinan, atau harapan mengenai sejauh mana individu memperkirakan kapasitas mereka sendiri untuk melakukan tugas atau sikap tertentu yang dibutuhkan dalam meraih perolehan yang diharapkan merupakan komponen utama dari efikasi diri. Kita sekarang tahu bahwa efikasi diri sangat penting bagi kehidupan manusia karena ia menentukan dan memengaruhi banyak aspek kehidupan kita, seperti kemampuan kita menghadapi stres, beradaptasi dengan lingkungan baru, dan tampil di tempat kerja.

Untuk mengetahui tingkat Efikasi diri pada diri seseorang dapat ditandai dengan seberapa besar seseorang dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. (Efendi, 2013 : 62)

Variabel pribadi penting yang akan sangat berperan dalam menentukan perilaku masa depan seseorang adalah efikasi diri.

Efikasi diri berbeda untuk setiap orang dalam keadaan berbeda, tergantung pada: 1) keterampilan yang diperlukan untuk berbagai keadaan; 2) kehadiran orang

lain, khususnya saingan, dalam keadaan tersebut; 3) keadaan fisik dan mental, seperti kelelahan, kecemasan, apatis, dan pesimisme. (Shofiah & Raudatussalamah 2014 : 215)

Lalu selain itu Efikasi Diri dalam minat dan bakat siswa merupakan keyakinan diri seseorang tentang minat dan bakat yang belum diketahui oleh seseorang yang ada dalam dirinya.

Minat merupakan tanda bahwa seseorang menyukai atau tertarik terhadap sesuatu tanpa ada paksaan. Sebagai contoh, Penelitian sebelumnya yang melihat pengaruh minat belajar pada prestasi belajar matematika menemukan bahwa minat belajar mempunyai pengaruh pada prestasi belajar dan juga berdampak pada aktivitas siswa, yang sebagian besar didukung oleh bukti yang disediakan oleh guru. Menumbuhkan minat siswa dalam proses pembelajaran sangat penting karena siswa tidak dapat menguasai apa yang disajikan kepadanya jika kurang minat. (Anggraini, Utami, & Rahma 2020 : 24).

Berdasarkan hasil pengertian tersebut bahwa minat merupakan rasa suka seseorang terhadap sesuatu hal yang berdasarkan dari hatinya untuk mencapai suatu keinginan.

Crow & Crow dalam bukunya *General Psychology*, menyatakan bahwa Dalam bidang keahlian tertentu, seperti musik, seni komposisi, kecakapan matematika, keahlian bidang teknik dan lainnya, bakat merupakan kualitas yang terwujud dalam perilaku manusia. Pengertian umum tentang tata cara pemberian bantuan kemanusiaan termasuk dalam istilah bimbingan. Layanan bimbingan diberi pada siswa di sekolah dengan maksud guna memberi bantuan siswa yang mengalami kesulitan, khususnya dalam hal membuat rencana untuk masa depan. Mengingat usia perkembangan mereka, para siswa ini sering memiliki kekhawatiran tentang pekerjaan dan pendidikan mereka di masa depan (keberhasilan siswa dan kelanjutan studi). (Yusfandaria 2019 : 62).

Dari hasil penjelasan bisa dipaparkan bahwa minat dan bakat adalah sesuatu hal yang disukai seseorang dan kualitas diri seseorang yang dibawa dari sejak lahir terhadap hal tertentu.

Pada penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di MTs Raudhatul Akmal Batang Kuis melalui wawancara dengan guru Bimbingan dan konseling karena di dalam data sementara ada beberapa masalah yang dihadapi siswa yang mengalami Efikasi Diri yaitu kurang nya keyakinan diri pada siswa, kurangnya kemampuan diri siswa, sulit mempercayai keinginan yang ada di dirinya, dan tidak tahu minat dan bakat yang ada di diri nya.

Berangkat dari permasalahan ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dan membantu masalah siswa yang kurang akan kenyakinan dalam dirinya Efikasi Diri tentang minat dan bakatnya untuk memilih jurusan di MTs Raudhatul Akmal Batang Kuis maka dari itu penulis mengangkat masalah ini dengan judul: “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Efikasi Diri Minat Dan Bakat Siswa Kelas 9 Dalam Memilih Jurusan Melalui Layanan Individu Di Mts Raudhatul Akmal Batang Kuis”.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian pada skripsi ini antara lain :

1. Peran guru Bimbingan dan Konseling terhadap Efikasi Diri minat dan bakat siswa dalam memilih jurusan melalui Layanan Individu di MTs Raudhatul Akmal Batang Kuis.
2. Cara siswa kelas 9 dalam memilih jurusan melalui layanan individual di MTs Raudhatul Akmal Batang Kuis.
3. Faktor-faktor siswa yang mengalami Efikasi Diri terhadap minat dan bakat dalam memilih jurusan di MTs Raudhatul Akmal Batang Kuis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah pada skripsi ini yaitu :

1. Bagaimana Peran yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dalam Efikasi Diri minat dan bakat siswa kelas 9 dalam memilih jurusan di MTs Raudhatul Akmal Batang Kuis?
2. Bagaimana cara siswa kelas 9 dalam memilih jurusan melalui layanan individual di MTs Raudhatul Akmal Batang Kuis?

3. Faktor apa saja penyebab siswa yang mengalami Efikasi Diri di MTs Raudhatul Akmal Batang Kuis?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, sehingga tujuan penelitian yaitu antara lain:

1. Untuk mengetahui Peran yang dilaksanakan guru Bimbingan dan Konseling dalam Efikasi Diri minat dan bakat siswa kelas 9 dalam memilih jurusan di MTs Raudhatul Akmal Batang Kuis.
2. Untuk mengetahui cara siswa kelas 9 dalam memilih jurusan melalui layanan individual di MTs Raudhatul Akmal Batang Kuis.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor penyebab siswa yang mengalami Efikasi Diri di MTs Raudhatul Akmal Batang Kuis.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, sehingga bisa memberi manfaat dengan teoritis maupun praktis.

a. Secara Teoritis

1. Untuk Menambah Bahan informasi dan Menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan tentang Peran guru Bimbingan dan Konseling terhadap Efikasi Diri minat dan bakat siswa kelas 9 dalam memilih jurusan melalui Layanan Individu di MTs Raudhatul Akmal Batang Kuis.
2. Untuk dijadikan sebagai referensi penelitian lebih lanjut oleh peneliti lainnya dalam pengkajian Peran guru Bimbingan dan Konseling terhadap Efikasi Diri minat dan bakat siswa kelas 9 dalam memilih jurusan melalui Layanan Individu.

b. Secara Praktis

1. Bagi peneliti, bisa meningkatkan keterampilan dan memberikan wawasan baru, khususnya dalam bidang penelitian tentang Peran guru Bimbingan dan Konseling terhadap Efikasi Diri di MTs Raudhatul Akmal Batang Kuis.

2. Bagi guru, dapat menginformasikan tentang pentingnya berbicara dengan siswa yang Efikasi Diri minat dan bakat dalam memilih jurusan di MTs Raudhatul Akmal Batang Kuis.
3. Bagi kepala sekolah, Diharapkan temuan penelitian ini bisa digunakan menjadi informasi oleh kepala sekolah agar kinerja guru lebih diperhatikan guna efisiensi program bimbingan di sekolah.
4. Bagi Dosen, Sebagai bahan saran dan masukan agar dosen dapat memberikan kritik dan saran yang konstruktif bagi penelitian lainnya.
5. Bagi Mahasiswa, Sebagai bahan dalam perbaikan ide dan gagasan untuk menambah kualitas penelitian selanjutnya.



